

ANALISIS PENERAPAN PSAK 71 TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DAN
MANAJEMEN RISIKO KREDIT PADA PERBANKAN DI INDONESIALiyuza Nayla¹, Muhammad Syafril Nasution²^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah LhokseumaweEmail: liyuzanayla0@gmail.com¹, muhammadsyafrilnst@uinsuna.ac.id²

Abstrak

Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 merupakan salah satu perubahan signifikan dalam praktik akuntansi perbankan di Indonesia, khususnya terkait pengakuan, pengukuran, dan penurunan nilai instrumen keuangan. Standar ini mengadopsi model expected credit loss yang menuntut perbankan untuk mengakui potensi kerugian kredit secara lebih dini dan berbasis estimasi risiko ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan PSAK 71 terhadap berbagai aspek kinerja dan pelaporan keuangan perbankan, meliputi manajemen laba, profitabilitas, cadangan kerugian penurunan nilai, likuiditas, serta relevansi nilai informasi akuntansi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penerapan PSAK 71 pada sektor perbankan di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 berdampak signifikan terhadap peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai dan perubahan tingkat profitabilitas perbankan, terutama pada tahap awal implementasi. Selain itu, standar ini juga memengaruhi praktik manajemen laba serta kondisi likuiditas bank, meskipun dampaknya bervariasi antar entitas. Dari perspektif pasar modal, PSAK 71 berperan dalam meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, namun kompleksitas standar dan subjektivitas estimasi risiko kredit turut memengaruhi respons investor. Secara keseluruhan, penerapan PSAK 71 mendorong peningkatan transparansi dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan perbankan, meskipun masih memerlukan pengawasan dan pemahaman yang memadai agar tujuan penerapannya dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: PSAK 71, akuntansi perbankan, expected credit loss

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan di Indonesia menuntut adanya transparansi dan kualitas pelaporan keuangan yang semakin tinggi, mengingat peran strategis perbankan sebagai intermediary keuangan dalam perekonomian nasional. Laporan keuangan perbankan tidak hanya menjadi alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, regulator, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, standar akuntansi yang digunakan harus mampu mencerminkan kondisi keuangan bank secara wajar, andal, dan relevan, khususnya dalam pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang memiliki risiko tinggi seperti kredit. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas produk perbankan dan dinamika risiko kredit, Ikatan Akuntan Indonesia menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 yang mengadopsi International Financial Reporting Standard (IFRS) 9, sebagai pengganti PSAK 55, guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sektor perbankan di Indonesia (Firmansyah et al., 2022).

Penerapan PSAK 71 membawa perubahan mendasar terutama dalam pengklasifikasian dan pengukuran instrumen keuangan, penurunan nilai aset keuangan, serta akuntansi lindung nilai. Salah satu perubahan paling signifikan adalah penggunaan model expected credit loss (ECL) dalam pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, yang mengharuskan entitas perbankan mengakui potensi kerugian kredit sejak awal pengakuan aset keuangan. Model ini dinilai lebih forward-looking dibandingkan pendekatan incurred loss pada standar sebelumnya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kehati-hatian dan stabilitas sistem keuangan perbankan (Isma & Sixpria, 2022). Namun demikian, penerapan model ECL juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi perbankan, terutama terkait peningkatan subjektivitas dalam estimasi risiko kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Dalam konteks manajemen laba, penerapan PSAK 71 menjadi isu penting karena perubahan metode pencadangan berpotensi memengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan kinerja keuangan. Manajemen memiliki ruang diskresi dalam menentukan asumsi dan estimasi risiko kredit, yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, seperti perataan laba atau pengelolaan persepsi pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 pada perusahaan perbankan, yang mengindikasikan bahwa standar baru ini tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga memengaruhi perilaku pelaporan keuangan manajemen (Firmansyah et al., 2022).

Selain itu, penerapan PSAK 71 juga berdampak pada tingkat profitabilitas perbankan. Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar pada tahap awal berpotensi menekan laba, khususnya pada masa awal implementasi standar. Kondisi ini dapat memengaruhi rasio profitabilitas seperti return on assets dan return on equity, yang selama ini menjadi indikator utama kinerja perbankan. Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah, sehingga perlu dikaji secara mendalam untuk memahami implikasi ekonominya (Harindra et al., 2023).

Kualitas informasi akuntansi setelah penerapan PSAK 71 juga menjadi perhatian utama investor. Relevansi nilai informasi akuntansi mencerminkan sejauh mana informasi dalam laporan keuangan mampu menjelaskan pergerakan harga saham. Penerapan PSAK 71 diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena laporan keuangan menjadi lebih mencerminkan risiko aktual yang dihadapi perbankan. Namun, tingkat pemahaman investor terhadap standar baru ini dan kompleksitas pengukuran instrumen keuangan dapat memoderasi hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham (Alifiono et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan PSAK 71 pada sektor perbankan tidak hanya berdampak pada aspek teknis akuntansi, tetapi juga memengaruhi manajemen laba, profitabilitas, kinerja keuangan, serta relevansi informasi akuntansi bagi investor. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai implikasi penerapan PSAK 71 dalam konteks akuntansi perbankan menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi akademik sekaligus masukan praktis bagi regulator, manajemen perbankan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan stabilitas sektor perbankan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan penelitian karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan dengan penerapan PSAK 71 dalam sektor

perbankan di Indonesia. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, implikasi penerapan standar akuntansi, serta dampaknya terhadap manajemen laba, profitabilitas, kinerja keuangan, dan relevansi informasi akuntansi tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengidentifikasi pola hasil penelitian sebelumnya, menemukan kesenjangan penelitian, serta merumuskan kesimpulan yang bersifat konseptual dan empiris berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah teruji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar nasional, dan publikasi akademik lainnya yang membahas penerapan PSAK 71 pada industri perbankan di Indonesia. Literatur dipilih secara purposive dengan kriteria tertentu, yaitu publikasi yang relevan dengan topik akuntansi perbankan, khususnya terkait dampak PSAK 71 terhadap manajemen laba, profitabilitas, cadangan kerugian penurunan nilai, kinerja keuangan, serta relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, literatur yang digunakan merupakan penelitian yang dipublikasikan dalam rentang waktu setelah diberlakukannya PSAK 71 di Indonesia agar hasil kajian tetap kontekstual dan relevan dengan kondisi terkini.

Tahapan penelitian dalam studi literatur ini diawali dengan proses penelusuran dan pengumpulan artikel ilmiah melalui basis data jurnal nasional dan prosiding seminar akademik. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memastikan kesesuaian topik dan kualitas sumber, termasuk kejelasan metode penelitian dan relevansi hasil penelitian dengan tujuan kajian. Selanjutnya, literatur yang terpilih dianalisis secara deskriptif dan komparatif dengan cara mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan variabel utama yang dikaji, seperti manajemen laba, profitabilitas, kinerja keuangan, dan relevansi informasi akuntansi setelah penerapan PSAK 71.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan empiris terkait dampak penerapan PSAK 71 pada sektor perbankan. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai implikasi penerapan PSAK 71, baik dari sisi akuntansi, manajerial, maupun pasar modal. Melalui proses sintesis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai manfaat dan tantangan penerapan PSAK 71 serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan perbankan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penerapan PSAK 71 pada sektor perbankan menunjukkan bahwa standar ini membawa perubahan signifikan terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan bank di Indonesia. PSAK 71 yang mengadopsi pendekatan *expected credit loss* menuntut perbankan untuk mengakui potensi kerugian kredit secara lebih dini dan berbasis estimasi risiko ke depan. Perubahan ini berdampak langsung pada berbagai aspek kinerja keuangan, mulai dari pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, profitabilitas, likuiditas, hingga perilaku manajemen dalam menyajikan laba. Dengan demikian, PSAK 71 tidak hanya berfungsi sebagai standar teknis, tetapi juga memengaruhi dinamika manajerial dan persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perbankan (Prajanto, 2022).

Dari perspektif manajemen laba, penerapan PSAK 71 terbukti memengaruhi pola pelaporan laba perusahaan perbankan. Perubahan metode pencadangan dari *incurred loss* menjadi *expected credit loss* memberikan ruang diskresi yang lebih besar bagi manajemen dalam menentukan

asumsi dan estimasi risiko kredit. Kondisi ini berdampak pada perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71, yang mengindikasikan bahwa standar baru ini turut memengaruhi strategi manajemen dalam mengelola laba yang dilaporkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun PSAK 71 bertujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan, potensi praktik manajemen laba tetap perlu menjadi perhatian regulator dan pengguna laporan keuangan (Firmansyah et al., 2022).

Selain berdampak pada manajemen laba, penerapan PSAK 71 juga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar, terutama pada tahap awal implementasi, cenderung menekan laba perusahaan. Hal ini tercermin dalam perubahan rasio profitabilitas perbankan setelah PSAK 71 diberlakukan. Penurunan laba tersebut tidak selalu mencerminkan kinerja operasional yang memburuk, melainkan lebih disebabkan oleh peningkatan kehati-hatian dalam pengakuan risiko kredit. Dengan demikian, PSAK 71 mendorong perbankan untuk lebih transparan dalam mencerminkan risiko yang dihadapi, meskipun berdampak pada fluktuasi tingkat profitabilitas (Harindra et al., 2023).

Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai merupakan salah satu aspek paling krusial dalam penerapan PSAK 71. Model *expected credit loss* menuntut bank untuk melakukan penilaian risiko kredit berdasarkan probabilitas gagal bayar dan kondisi ekonomi masa depan. Akibatnya, terjadi peningkatan nilai cadangan kerugian penurunan nilai setelah implementasi PSAK 71 dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan ini berdampak pada penurunan laba dan perubahan struktur laporan keuangan, namun di sisi lain mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dan realistis dalam pengelolaan risiko kredit perbankan (Isma & Sixpria, 2022).

Dari sisi likuiditas, penerapan PSAK 71 juga memberikan implikasi terhadap kondisi keuangan bank. Perubahan dalam pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai dapat memengaruhi rasio likuiditas, terutama melalui pengaruhnya terhadap laba ditahan dan struktur aset. Analisis likuiditas menunjukkan adanya perbedaan kondisi likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71, yang menandakan bahwa standar ini turut memengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak selalu bersifat negatif, melainkan mencerminkan penyesuaian struktur keuangan bank terhadap kebijakan akuntansi yang lebih prudent (Sibarani & Asak, 2022).

Dalam konteks pasar modal, penerapan PSAK 71 juga berkaitan dengan relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham. Standar ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan keandalan informasi keuangan sehingga lebih relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, kompleksitas PSAK 71 dan tingginya tingkat subjektivitas dalam estimasi risiko kredit dapat memengaruhi cara investor merespons informasi akuntansi yang disajikan. Temuan empiris menunjukkan bahwa PSAK 71 berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham, yang mengindikasikan bahwa standar ini memiliki implikasi penting terhadap persepsi pasar terhadap kinerja perbankan (Alifiono et al., 2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 membawa dampak multidimensional terhadap perbankan di Indonesia, mencakup aspek manajemen laba, profitabilitas, cadangan kerugian penurunan nilai, likuiditas, serta relevansi informasi akuntansi. Meskipun standar ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan jangka pendek, PSAK 71 pada dasarnya mendorong peningkatan transparansi, kehati-hatian, dan kualitas pelaporan keuangan perbankan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

terhadap implikasi PSAK 71 menjadi penting bagi manajemen, regulator, dan investor dalam menilai kinerja dan stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 71 membawa dampak yang signifikan terhadap praktik akuntansi dan kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia. Perubahan utama dari pendekatan incurred loss menjadi expected credit loss mendorong perbankan untuk mengakui potensi kerugian kredit secara lebih dini dan berbasis estimasi risiko ke depan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prinsip kehati-hatian dan transparansi dalam pelaporan keuangan perbankan, meskipun berdampak pada perubahan struktur laporan keuangan dan kinerja jangka pendek.

Penerapan PSAK 71 juga terbukti memengaruhi perilaku manajemen dalam pelaporan laba. Adanya ruang diskresi dalam penentuan asumsi dan estimasi risiko kredit berimplikasi pada perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. Meskipun standar ini dirancang untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, potensi praktik manajemen laba masih perlu mendapatkan perhatian dari regulator dan auditor agar tujuan penerapan PSAK 71 dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, PSAK 71 berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas perbankan, terutama pada masa awal penerapan, akibat meningkatnya cadangan kerugian penurunan nilai. Penurunan profitabilitas tersebut tidak selalu mencerminkan kinerja operasional yang menurun, melainkan merupakan konsekuensi dari penerapan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Dari sisi likuiditas, perubahan pengakuan cadangan juga memengaruhi rasio keuangan bank, namun secara umum mencerminkan penyesuaian terhadap manajemen risiko yang lebih baik.

Dalam konteks pasar modal, penerapan PSAK 71 memiliki implikasi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi bagi investor. Standar ini berperan dalam memoderasi hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham, yang menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan menjadi semakin penting dalam pengambilan keputusan investasi. PSAK 71 memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan stabilitas sektor perbankan, meskipun menimbulkan tantangan dalam implementasi dan interpretasi informasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang berkelanjutan serta pengawasan yang efektif agar penerapan PSAK 71 dapat memberikan manfaat optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiono, D. S. K., Agustini, A. T., & Wardhaningrum, O. A. (2022). Analisis relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham dengan penerapan PSAK 71 sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(2), 355-371.
- Firmansyah, A., Rizky, M., & Qodarina, N. (2022). Manajemen laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 pada perusahaan subsektor perbankan di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1363-1372.
- Firmansyah, A., Ningrum, N. C., & Lubis, P. M. (2022). Cadangan kerugian penurunan nilai piutang perusahaan perbankan sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. *Journal of Financial and Tax*, 2(1), 32-47.

- Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak penerapan PSAK 71 terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. *Akuntansiku*, 2(2), 67-73.
- Isma, S. A. T., & Sixpria, N. (2022). Analisis dampak penerapan PSAK 71 terhadap pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai dan kinerja keuangan pada entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*, 3.
- Prajanto, A. (2022). Implementasi PSAK 71 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 3(1).
- Sibarani, B. B., & Asak, P. R. A. (2022). Analisis likuiditas PT Bank IBK Indonesia Tbk sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 7(1).